

Penguatan Kapasitas Kader Petani dalam Penanganan Gigitan Ular Berbisa di Wilayah Antirogo

Salma Maysaroh¹, Arya Adib Toni^{2*}, Nathasya Alfisyahr Sasongko³, Rismawan Adi Yunanto⁴

^{1,2*,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: salmamaisaroh846@gmail.com¹, aryawow460@gmail.com^{2*}, nathsyaaalfisyahr@gmail.com³, rismawanadi@unej.ac.id⁴

Histori Artikel:

Dikirim 14 Agustus 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 28 Agustus 2024; *Diterima* 5 September 2024; *Diterbitkan* 10 September 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Gigitan ular berbisa merupakan permasalahan kesehatan yang signifikan di wilayah pertanian, terutama di Desa Antirogo, Kabupaten Jember. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan penanganan gigitan ular berbisa meningkatkan risiko bagi petani di wilayah ini. Program Saung Tani Cekatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan kader CEKATAN dalam menangani gigitan ular berbisa. Program ini melibatkan 30 kader CEKATAN yang mendapatkan pelatihan melalui metode edukasi menggunakan aplikasi ponsel dan presentasi PowerPoint, serta metode demonstrasi. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Antirogo, Kabupaten Jember. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pretest dan posttest yang berisi pertanyaan tertutup mengenai pencegahan dan penanganan gigitan ular. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan persentase responden yang menjawab pertanyaan dengan benar: pertanyaan 1 (53,3%), pertanyaan 2 (76,6%), pertanyaan 3 (86,6%), pertanyaan 4 (66,6%), pertanyaan 5 (70%), pertanyaan 6 (83,3%), pertanyaan 7 (90%), pertanyaan 8 (96,6%), pertanyaan 9 (96,6%), pertanyaan 10 (100%), pertanyaan 11 (96,6%), pertanyaan 12 (100%), pertanyaan 13 (90%), pertanyaan 14 (100%), pertanyaan 15 (56,6%), dan pertanyaan 16 (90%). Kesimpulannya, program pemberdayaan Saung Tani Cekatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa di wilayah Antirogo. Program ini dapat diperluas ke sektor agrikultural lain dengan metode serupa.

Kata Kunci: Gigitan Ular; Pengetahuan; Pemberdayaan; Saung Tani Cekatan.

Abstract

Venomous snakebites represent a significant health problem in agricultural areas, particularly in Antirogo Village, Jember Regency. Insufficient knowledge and skills in preventing and managing venomous snakebites increase the risk for farmers in this area. The Saung Tani Cekatan program aims to enhance the knowledge and preparedness of CEKATAN cadres in handling venomous snakebites. This program involves 30 CEKATAN cadres who receive training through educational methods using mobile applications and PowerPoint presentations, as well as demonstration methods. The activities were conducted in Antirogo Village, Jember Regency. The evaluation was carried out using pretest and posttest questionnaires consisting of closed-ended questions regarding the prevention and management of snakebites. The results showed an increase in the percentage of respondents who answered questions correctly: question 1 (53.3%), question 2 (76.6%), question 3 (86.6%), question 4 (66.6%), question 5 (70%), question 6 (83.3%), question 7 (90%), question 8 (96.6%), question 9 (96.6%), question 10 (100%), question 11 (96.6%), question 12 (100%), question 13 (90%), question 14 (100%), question 15 (56.6%), and question 16 (90%). In conclusion, the Saung Tani Cekatan empowerment program effectively increases cadre knowledge regarding preparedness and management of venomous snakebites in the Antirogo area. This program can be expanded to other agricultural sectors using similar methods.

Keyword: Venomous Snakebite; Knowledge; Empowerment; Saung Tani Cekatan.

1. Pendahuluan

Gigitan ular merupakan salah satu masalah kesehatan di wilayah tropis yang dapat mengancam nyawa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chippaux pada 1998 menunjukkan bahwa jumlah kasus yang disebabkan oleh gigitan ular secara global pada setiap tahunnya dapat melebihi 5 juta, dengan kasus kematian akibat gigitan ular mencapai 125.000. Angka tersebut telah termasuk kasus gigitan ular sebanyak 4 juta, gigitan ular berbisa sebanyak 2 juta, dan kasus kematian oleh gigitan ular sebanyak 100.000 yang selalu tiap tahun selalu terjadi di Asia. Penelitian lain dari Kasturiratne pada 2008 juga menyebutkan bahwa kasus akibat gigitan ular berbisa menjadi penyebab dari terjadinya 12-50% kasus yang ada di Asia (World Health Organization, 2016).

Gigitan ular menjadi ancaman keselamatan kerja pada petani karena seringnya interaksi petani dengan sawah (Martins *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian di RSUD Jember dilaporkan korban gigitan ular di Jember sebagian besar adalah petani laki-laki (Yunanto & Sulistyorini, 2021). Desa Antirogo merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Antirogo berada di wilayah dataran sedang yang memiliki tanah subur untuk mendukung kegiatan pertanian. Mayoritas penduduk Antirogo berprofesi sebagai petani penghasil tembakau tertinggi di Kecamatan Sumbersari.

Kasus gigitan ular menjadi masalah kesehatan yang mengancam keselamatan nyawa. Di Negara tropis, angka kematian akibat gigitan ular relative tinggi (Musah, Ameade, Attuquayefio, & Holbech, 2019). Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan petani mengenai pertolongan pertama penanganan gigitan ular dan kurangnya pengetahuan terkait jenis ular (Yunanto, Wantiyah, Nigitha Novia Permatasari, Siswoyo, & Setioputro, 2022). Hasil pengisian pretest yang dilakukan pada petani wilayah Antirogo menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan petani di wilayah Antirogo terhadap penanganan dan kesiapsiagaan gigitan ular berbisa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak menerapkan metode pertolongan pertama gigitan ular yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO), seperti penggunaan imobilisasi tekanan (Yunanto & Sulistyorini, 2021). Faktor lain yang dapat menyebabkan bertambahnya jumlah kasus gigitan ular diantaranya adalah bisa ular, kondisi pasien, kurangnya ketersediaan tenaga terlatih, akses ke layanan kesehatan, dan ketersediaan penawar racun (Yuniasih, 2022).

Semua lapisan masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai tentang pertolongan pertama (Yari *et al.*, 2023). Pertolongan pertama cepat dan tepat diperlukan untuk mencegah perburukan kesehatan, angka kecacatan, morbiditas, dan kematian (Akbar & Agustina, 2023). Keterlibatan Masyarakat pada pertolongan pertama tidak akan terjadi apabila tidak didukung dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Bekal berupa pemberian edukasi pengetahuan dan pelatihan harus dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan serta keinginan masyarakat dalam memberikan bantuan (Debora & Sulistyono, 2020). Pemberian edukasi dan pelatihan dapat dioptimalkan dengan pembentukan kader yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk membentuk komunitas yang tangguh (Haris, Pabanne, & Syamsiah, 2022) dalam memberikan pertolongan pertama pada gigitan ular. Penggunaan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dalam presentasi penanganan snakebite dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan pertolongan pertama kasus gigitan ular (Awaludin & Ramdani, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan kader CEKATAN dalam penanganan gigitan ular berbisa melalui pemberian edukasi dan demonstrasi mengenai jenis ular, pencegahan gigitan ular, serta penanganan pertama pada gigitan ular menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam mengurangi jumlah kasus gigitan ular pada petani di wilayah Antirogo.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan yaitu meningkatkan pengetahuan kader dalam pencegahan kasus gigitan ular berbisa serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader CEKATAN terkait penanganan gigitan ular berbisa.

1.2. Manfaat Kegiatan

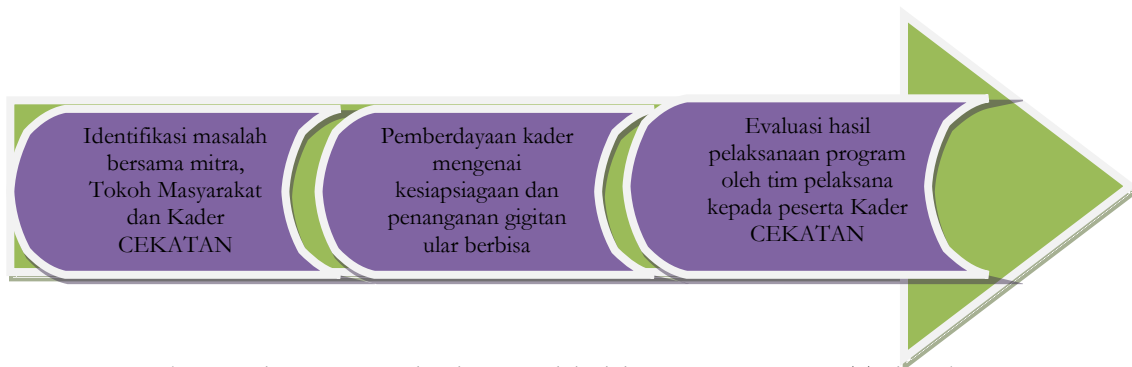
Manfaat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tim PPK Ormawa saung tani cekatan yakni kader CEKATAN dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan telah diperoleh dalam kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa yang telah didapatkan selama masa pelatihan.

2. Metode

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Desa Antirogo menjadi wilayah dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Banyaknya jumlah petani muda di desa Antirogo dapat membentuk kader CEKATAN sebagai salah satu upaya dalam membantu menyelesaikan masalah kesehatan di wilayah Antirogo. Namun, kader CEKATAN yang berasal bukan dari tenaga profesional membuat pengetahuandan keterampilan kader masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu pelatihan dalam bentuk pemberian edukasi dan demonstrasi sebagai upaya peningkatan kapasitas kader CEKATAN dalam kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa di wilayah Desa Antirogo. Sasaran kegiatan adalah 30 kader CEKATAN (petani muda) di wilayah Antirogo. Pada pertemuan pertama, kader CEKATAN diberikan edukasi terkait pengenalan ular berbisa, ciri-ciri ular berbisa, pencegahan, serta penanganan gigitan ular berbisa menggunakan media powerpoint dan mobile aplikasi. Pada pertemuan kedua, kader diberikan edukasi melalui metode demonstrasi terkait kesiapsiagaan gigitan ular berbisa bersama dengan Komunitas Satwa Jember. Pertemuan ketiga, kader diajarkan terkait pertolongan pertama gigitan ular dengan metode demonstrasi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan instrument kuesioner terkait pencegahan dan penanganan gigitan ular berupa check list dengan jenis pertanyaan closeended question. Total pertanyaan yaitu 16 pertanyaan. Analisis yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program dilakukan dengan analisis univariate dengan distribusi frekuensi, presentase, mean, dan standar deviasi serta grafik untuk mendeskripsikan secara lebih rinci dan jelas terkait karakteristik responden dan hasil dari kegiatan pengabdian. Berikut merupakan kerangka pemecahan masalah dari program Saung Tani Cekatan:



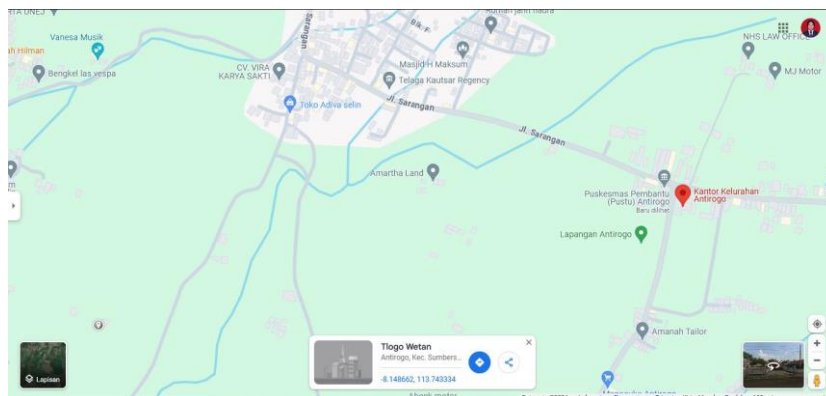
Gambar 1. Diagram Penyelesaian masalah dalam program Saung Tani Cekatan

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian Saung Tani Cekatan dilaksanakan selama empat bulan dimulai pada bulan Juni- Oktober 2024.

c. Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian kepada kader Cekatan ini dilaksanakan di Desa Antirogo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.



Gambar 2. Map Lokasi Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Program saung tani cekatan yang dilakukan tim PPK ormawa HIMA F.Kep UNEJ yang telah dilaksanakan dengan melakukan pengabdian kepada kader cekatan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah desa setempat. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diukur dengan pengisian kuesioner pengetahuan pencegahan dan penanganan gigitan ular melalui pendekatan pre test sebelum diberikan pelatihan dan pengerjaan post test setelah diberikan pelatihan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

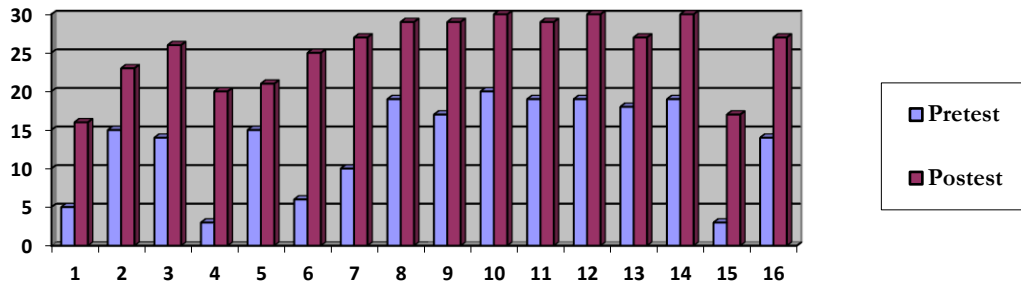
Karakteristik Peserta	Jumlah	Percentage (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	23,3
Perempuan	23	76,7
Total	30	100
Usia (tahun)	26,83 (Mean)	2,198(SD)
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	24	80
Perguruan Tinggi	6	20
Lainnya	0	0
Total	30	100
Sumber Informasi Kesehatan		
Sosial media	19	63,3
Tenaga Kesehatan	4	13,3
Teman	3	10,0
Orangtua	2	6,7
Saudara	2	6,7
Lainnya	0	0
Total	30	100
Suku		
Jawa	16	53,3
Madura	10	33,3
Jawa-Madura	4	13,4
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden. Responden dari kegiatan pengabdian sebanyak 30, laki-laki sebesar 23,3% dan responden perempuan sebesar 76,7%. Usia rata-rata dari responden yakni 26,83 tahun, dan pendidikan responden SMA sebesar 80% serta perguruan tinggi sebesar 80%. Sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi kesehatan dari sosial media yaitu sebanyak 63,3%, dari tenaga kesehatan 13,3%, teman 10%, orangtua 6,7%, serta saudara 6,7%. Mayoritas responden suku Jawa yaitu 53,3%,suku Madura 33,3% dan jawa-madura 13,4%.

Tabel 2. Hasil Kuiser Pengetahuan Gigitan Ular sebelum dan sesudah Kegiatan Pemberdayaan

No.	Pertanyaan	Pre Test (%)	Post Test (%)
Pengetahuan gigitan ular			
1.	Kapan waktu resiko terjadinya gigitan ular tertinggi?	5 (16,6)	16 (53,3)
2.	Apa saja gejala gigitan ular?	15 (49,9)	23 (76,6)
3.	Saat terkena goresan taring ular berbisa yang sudah mati. Bisa ular tersebut dapat masuk ke dalam tubuh.	14 (43,3)	26 (86,6)
4.	Kepala ular berbisa biasanya berbentuk oval, dengan bekas gigi yang teratur	3 (9,9)	20 (66,6)
5.	Manakah dari perilaku berikut yang mungkin menyebabkan gigitan ular selama bekerja?	15 (49,9)	21 (70)
6.	Apa yang akan anda lakukan dengan luka jika seseorang menderita gigitan ular?	6 (19,9)	25 (83,3)
7.	Selain meminta bantuan, mana berikut ini tindakan pertolongan pertama yang akan anda lakukan jika seseorang terkena gigitan ular?	10 (30,3)	27 (90)
Pengetahuan pencegahan gigitan ular			
8.	Apakah sanitasi lingkungan bermanfaat?	19 (63,3)	29 (96,6)
9.	Apakah menghindari tidur di lantai berguna?	17 (56,6)	29 (96,6)
10.	Apakah memakai sepatu pelindung (sepatu bot) berguna	20 (66,6)	30 (100)
11.	Apakah menghindari memasukkan tangan ke dalam lubang/celah berguna?	19 (63,3)	29 (96,6)
12.	Apakah menghindari memasukkan ke celah/tumpukan kayu berguna?	19 (63,3)	30 (100)
13.	Apakah menghindari penanganan/memegang ular secara individu berguna?	18 (59,9)	27 (90)
14.	Apakah memaksimalkan penerangan yang memadai di lingkungan / jalan setapak berguna?	19 (63,3)	30 (100)
15.	Apakah menanam rumput pengusir ular bermanfaat?	3 (9,9)	17 (56,6)
16.	Apakah menggunakan jimat ular berguna	14 (46,6)	27 (90)

Gambaran mengenai perubahan tingkat pengetahuan kader CEKATAN mengenai gigitan ular sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan pada kelompok kader cekatan dapat dilihat dengan lebih jelas pada grafik di bawah:



Gambar 3. Grafik Tingkat Pengetahuan Kader sebelum dan sesudah kegiatan Pemberdayaan

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah program pemberdayaan saung tani cekatan dalam kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular di wilayah pertanian. Sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan, pengetahuan peserta mengenai gigitan ular masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya presentase pertanyaan yang dijawab benar oleh kader CEKATAN. Pertanyaan 1 jumlah peserta yang menjawab benar sebanyak 5 peserta (16,6%), pertanyaan 2 sebanyak 15 peserta (49,9%), pertanyaan 3 sebanyak 14 peserta (43,3%), pertanyaan 4 sebanyak 3 peserta (9,9%), pertanyaan 5 sebanyak 15 peserta (49,9%), pertanyaan 6 sebanyak 6 peserta (19,9%), pertanyaan 7 sebanyak 10 (30,3%). Pengetahuan terkait tindakan pencegahan gigitan ular juga masih kurang ditunjukkan dengan peserta yang menjawab pertanyaan 8 dengan benar yaitu sebanyak 19 peserta (63,3%), pertanyaan 9 sebanyak 17 peserta (56,6%), pertanyaan 10 sebanyak 20 peserta (66,6%), pertanyaan 11 sebanyak 19 peserta (63,3%), pertanyaan 12 sebanyak 19 peserta (63,3%), pertanyaan 13 sebanyak 18 peserta (59,9%), pertanyaan 14 sebanyak 19 (63,3), pertanyaan 15 sebanyak 3 peserta (9,9%), dan pertanyaan 16 sebanyak 14 peserta (46,6%).

Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan, tingkat pengetahuan kader cekatan mengenai kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular mengalami perubahan rata-rata menjadi baik. Pertanyaan 1 peserta yang menjawab benar sebanyak 16 (53,3%), pertanyaan 2 sebanyak 23 peserta (76,6%), pertanyaan 3 sebanyak 26 peserta (86,6%), pertanyaan 4 sebanyak 20 peserta (66,6%), pertanyaan 5 sebanyak 21 peserta (70%), pertanyaan 6 sebanyak 25 peserta (83,3%), pertanyaan 7 sebanyak 27 peserta (90%). Pengetahuan terkait tindakan pencegahan gigitan ular juga mengalami peningkatan ditunjukkan dengan peserta yang menjawab benar pertanyaan 8 sebanyak 29 peserta (96,6%), pertanyaan 9 sebanyak 29 peserta (96,6%), pertanyaan 10 sebanyak 30 peserta (100%), pertanyaan 11 sebanyak 29 (96,6%), pertanyaan 12 sebanyak 30 (100%), pertanyaan 13 sebanyak 27 (90%), pertanyaan 14 sebanyak 30 (100%), pertanyaan 15 sebanyak 17(56,6%), pertanyaan 16 sebanyak 27 (90%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan kader saung tani cekatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader CEKATAN mengenai kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa pada wilayah Antirogo.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu: kegiatan pertama yakni memberikan edukasi kepada kader CEKATAN terkaitan ular berbisa. Tujuan dari pemberian edukasi ini yaitu meningkatkan pemahaman kader mengenai kasus gigitan ular berbisa yang umum terjadi di masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan ular berbisa, tindakan pencegahan terhadap gigitan ular berbisa, dan tindakan penanganan yang tepat pada gigitan ular berbisa.



Gambar 4. Pemberian Edukasi Kader dan sosialisasi penggunaan mobile aplikasi snakebite first aid

Kegiatan kedua yaitu mendemonstrasikan pertolongan pertama gigitan ular dan kesiapsiagaan dalam menghadapi ular berbisa. Tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan keterampilan kader CEKATAN dalam kesiapsiagaan gigitan ular berbisa dan tindakan penanganan yang tepat pada gigitan ular. Setelah kegiatan demonstrasi, kader CEKATAN mampu melakukan tindakan kesiapsiagaan gigitan ular dan pertolongan pertama pada gigitan ular berbisa.



Gambar 5. Demonstrasi Pertolongan Pertama dan Kesiapsiagaan Gigitan Ular Berbisa

3.2 Masyarakat Sasaran

Kelompok sasaran dalam program pengabdian saung tani cekatan yaitu kader CEKATAN petani muda Desa Antirogo Jember. Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian, pengetahuan dan keterampilan kader dalam kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa meningkat.

3.3 Pembahasan

Kegiatan pemberdayaan mengenai kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa yang termasuk ke dalam subprogram kegiatan saung tani cekatan PPK ormawa HIMA Fkep terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader CEKATAN terkait tindakan pencegahan dan penanganan gigitan ular berbisa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah responden yang menjawab benar pada masing masing pertanyaan kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Kurangnya pengetahuan serta keterampilan petani di wilayah Antirogo terhadap tindakan pencegahan gigitan ular seperti penggunaan alat pelindung diri selama bekerja, serta pertolongan pertama pada gigitan ular mengakibatkan para petani beresiko tinggi mengalami dampak yang fatal akibat gigitan ular. Selain itu, para petani juga masih mengalami kesulitan ketika membedakan ular

berbisa dan tidak berbisa. Kegiatan pemberdayaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan dan penanganan yang tepat pada gigitan ular berbisa.

Pemberian edukasi terkait penanganan gigitan ular dan tindakan pencegahannya menjadi langkah konkret dalam memberikan pemahaman kepada petani sehingga dapat membentuk suatu perilaku yang sesuai dalam kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kegiatan pemberian edukasi terkait pertolongan pertama gigitan ular efektif dalam meningkatkan kemampuan responden dalam pemberian tindakan pertolongan pertama gigitan ular (Rachmania & Ludyanti, 2022). Hasil penelitian juga didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan terdapat pengaruh intervensi pendidikan penanganan awal gigitan ular berbisa terhadap tingkat pengetahuan pada remaja (Muthmainnah, 2020). Pengetahuan menjadi domain yang paling berkontribusi dalam membentuk perilaku seseorang. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan kader CEKATAN perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader terhadap kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan petani muda sebagai kader CEKATAN menjadi salah satu strategi efektif dalam mempermudah diseminasi informasi kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa. Pembentukan kader yang berperan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat karena adanya dorongan untuk berpartisipasi dari kader (Irawan, Herman, & Natalia, 2023). Kegiatan pemberdayaan menggunakan metode edukasi melalui aplikasi mobile dan presentasi PowerPoint. Hasilnya, pemberian edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader cekatan dalam mengenali ular berbisa, tindakan pencegahan, serta penanganannya. Berdasarkan teori Health Promotion Model (HPM), promosi kesehatan melalui kegiatan edukasi menjadi strategi dalam peningkatan kesadaran perilaku sehat (Kusumawardani *et al.*, 2020).

Pemilihan media edukasi aplikasi mobile karena kemudahan akses informasi dan masyarakat dapat memperoleh banyak informasi dari aplikasi tersebut. Pemberian informasi berbasis telehealth akan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi (Suparno, Majid, & Sety, 2022). Penggunaan aplikasi smarthphone dalam pemberian edukasi pencegahan stunting efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu (Anjani, Anggraini, Setyawati, Aprianti, & Indriati, 2022). Selain metode edukasi, kegiatan pemberdayaan kader CEKATAN juga dilakukan dengan metode demonstrasi. Kader mendemonstrasikan secara langsung mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi ular berbisa serta pertolongan pertama yang harus dilakukan saat terkena gigitan ular berbisa dengan menggunakan media alat yang telah disediakan. Hasilnya, metode demonstrasi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kader melakukan penanganan pada gigitan ular berbisa. Dengan metode demonstrasi, kader dapat melihat dan mempratekannya secara langsung. Efektivitas Metode demonstrasi juga didukung penelitian bahwa mampu meningkatkan keterampilan siswi mengenai perilaku SADARI (Nurherliyany, Sukmawati, & Nurmalasari, 2023). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa metode demonstrasi memberikan gambaran lebih nyata sehingga mampu mempercepat seseorang dalam memahami informasi yang disampaikan (Maria, Wardhani, & Mahli, 2022).

4. Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan kader cekatan mengenai kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa melalui Saung Tani Cekatan yang telah dilaksanakan oleh tim efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader CEKATAN mengenai kesiapsiagaan dan penanganan gigitan ular berbisa di wilayah pertanian. Program pemberdayaan ini diharapkan berlanjut secara berkesinambungan untuk mengoptimalkan kapasitas kader dalam mewujudkan desa pertanian sehat di Antirogo. Program pengabdian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengimplementasikan metode edukasi dan demonstrasi pada sektor agrikultural lainnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim PPK Ormawa Hima S1/Ners F.Kep UNEJ menyampaikan ucapan terimakasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kemendikbud Ristek yang telah memberikan dukungan berupa hibah bantuan program PPK Ormawa tahun anggaran 2024. Tim juga menyampaikan terimakasih kepada Universitas Jember, Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Puskesmas Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Pemerintah dan Masyarakat Antirogo yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam proses penyelesaian program pengabdian Saung Tani Cekatan.

6. Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., & Agustina, F. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Penanganan Luka Bakar Di Rumah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 21–26. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1153>
- Anjani, S., Anggraini, F. D. P., Setyawati, V. A. V., Aprianti, A., & Indriati, A. N. (2022). Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Mobile Edu App Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting Dengan Pendekatan Asuh, Asih, Asah. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 143–151. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2559>
- Awaludin, M. D., & Ramdani, M. L. (2024). Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Snakebite Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Petani di Desa Larangan. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 116–122. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i1.1187>
- Debora, O., & Sulistyono. (2020). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Kegawatdaruratan Wisata Pantai Di Desa Sumberbening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih (JPMK)*, 1(2), 40–43. <https://doi.org/10.52841/jpmk.v1i2.123>
- Haris, H., Pabanne, F. U., & Syamsiah, S. (2022). Pelatihan Kader Kesehatan dan Aplikasi Edukasi Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 137–150. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i2.36654>
- Irawan, A., Herman, T. C., & Natalia, Y. F. (2023). Pemberdayaan Kader Malaria Kampung Dalam Upaya Pemberantasan Malaria di Distrik Sentani Timur. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i1.99>
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., ... Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162–171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Maria, I., Wardhani, A., & Mahli, M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penatalaksanaan Penanganan Awal Pada Gigitan Ular Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura I. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 81–86. <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.83>
- Martins, S. B., Bolon, I., Chappuis, F., Ray, N., Alcoba, G., Ochoa, C., ... De Castañeda, R. R. (2019). Snakebite and its impact in rural communities: The need for a One Health approach. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(9), 1–4. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007608>

- Musah, Y., Ameade, E. P. K., Attuquayefio, D. K., & Holbech, L. H. (2019). Epidemiology, ecology and human perceptions of snakebites in a savanna community of northern Ghana. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 13(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0007221>
- Muthmainnah, M. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Penanganan Awal Gigitan Ular Berbisa Terhadap Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Pada Remaja. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 505–517. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.634>
- Nurherliyany, M., Sukmawati, I., & Nurmalasari, I. (2023). Efektivitas Metode Peer Group Education Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Sadari Pada Siswi Smkn 1 Ciamis. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.729>
- Rachmania, D., & Ludyanti, L. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama Gigitan Ular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(7), 641–650. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i7.1607>
- Suparno, A. S., Majid, R., & Sety, L. O. M. (2022). Pengaruh Edukasi Berbasis Telehealth Terhadap Pemahaman Tb Paru Pada Keluarga High Risk Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbu-Tumbu Jaya Konawe Selatan. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 e-ISSN : 2685-7987*, (Vol 14 No 4 (2022): EDISI SPESIAL), 146–155. Retrieved from <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/905/881>
- World Health Organization. (2016). Management of snakebites (WHO 2nd Ed) 2016. *Guidelines for the Management of Snakebites, 2nd Edition*, vi, 140 p. Retrieved from <https://www.who.int/snakebites/resources/9789290225300/en/>
- Yari, Y., Ramba, L. H., Rahman, N. F., Hayati, N. I., Silaban, M., & Sartika, I. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1–10.
- Yunanto, R., & Sulistyorini, L. (2021). Snakebite Cases in Agricultural Area of Jember: A Descriptive Study of Snakebite Victims at Two Public Hospitals of Jember. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 9(2), 106–114. <https://doi.org/10.36858/jkds.v9i2.286>
- Yunanto, R., Wantiyah, Nigitha Novia Permatasari, Siswoyo, & Setiopotro, B. (2022). Self-Awareness Of Farmers In Snakebite Management In Panti District, Jember Regency. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 10(1), 53–61. <https://doi.org/10.36858/jkds.v10i1.340>
- Yuniasih, D. (2022). Snakebite as a neglected disease in indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 4–6. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol13.iss1.art1>